

REPRESENTASI KESENIAN BETAWI DALAM TARI GITEK BALEN: KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Maulita Meysanti Setiawan¹, Ida Bagus Ketut Sudiasa², Sulistiani³

¹*Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta*

²senitari@unj.ac.id

E-mail: ¹meysantimaulita@gmail.com, ²idabagus@unj.ac.id, ³sulistiani@unj.ac.id

Abstrak

Tari Gitek Balen adalah tari kreasi Betawi yang lahir dari pengembangan gerak Topeng Betawi. Tarian ini menjadi media representasi budaya Betawi dan terus berkembang hingga kini, baik dalam gerak, iringan musik, maupun kostum. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Tari Gitek Balen merepresentasikan budaya Betawi melalui gerak, musik, dan kostum, serta bagaimana perkembangan bentuk penyajiannya sejak diciptakan hingga tahun 2025. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pencipta, penari, dan tiga sanggar tari, tari Gitek Balen menampilkan unsur budaya Betawi melalui sistem tanda pada gerak, musik gamelan Topeng, dan kostum yang khas. Tarian ini memiliki tiga versi penyajian dan kini menjadi bagian kurikulum di salah satu sanggar dan sekolah seni. Tari Gitek Balen merupakan karya tari kreasi baru yang mencerminkan jiwa gadis muda yang dinamis. Penyederhanaan gerak dan bentuk sajian menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan, namun esensi dan eksistensinya tetap terjaga hingga kini.

Kata kunci: Tari Gitek Balen, Kesenian Betawi, Representasi Budaya

Abstract

The Gitek Balen Dance is a Betawi dance created from the development of the Betawi Mask movement. This dance has become a medium of representation of Betawi culture and continues to develop until now, both in movement, musical accompaniment, and costumes. This study aims to explain how the Gitek Balen Dance represents Betawi culture through movement, music, and costumes, as well as how its presentation has developed since its creation until 2025. Using a descriptive qualitative approach and Ferdinand de Saussure's semiotic theory. Data collected through interviews, observations, and documentation studies of creators, dancers, and three dance studios, the Gitek Balen dance features elements of Betawi culture through a system of signs on movement, gamelan mask music, and distinctive costumes. This dance has three versions of presentation and is now part of the curriculum in one of the studios and art schools. The Gitek Balen dance is a new dance creation that reflects the dynamic soul of young girls. The simplification of movement and the form of the dish shows adaptation to needs, but its essence and existence are maintained until now.

Keywords: Gitek Balen Dance, Betawi Arts, Cultural Representation.

I. Pendahuluan

Sejarah masyarakat Betawi memiliki keterkaitan erat dengan perjalanan sejarah Kota Jakarta yang pada masa kolonial dikenal dengan nama Batavia. Sebagai penduduk asli Jakarta, suku Betawi diperkirakan merupakan salah satu suku yang terbentuk paling akhir dibandingkan suku-suku pribumi lain di Indonesia. Castles (2007: xiii) berpendapat bahwa unsur utama pembentuk etnis Betawi berasal dari para budak, dengan analisis yang didasarkan pada data jumlah budak yang menetap di Batavia. Adhiningsih (2020: 1) menegaskan bahwa kebudayaan asli suku Betawi sangat terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat, dengan contoh nyata seperti Ondel-Ondel, Silat Beksi, dan Tarian Topeng Betawi. Bentuk kesenian ini tidak sepenuhnya berbeda dengan kebudayaan dari daerah lain, mengingat adanya pengaruh dari berbagai etnis yang telah lama menetap di wilayah asal suku Betawi.

Meskipun menjadi suku asli Jakarta, keberadaan Betawi tidak mendominasi secara demografis sebagaimana suku Sunda di Jawa Barat atau suku Jawa di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Erwantoro, 2014: 2). Seni budaya Betawi sangat beragam, mencakup seni musik, tari, rupa, sastra, hingga teater. Musik Betawi meliputi Gambang Kromong, Tanjidor, Keroncong Tugu, Gamelan Ajeng, Gamelan Topeng, Samrah, dan Rebana; seni sastra seperti Buleng, Sahibul Hikayat, dan Rancak; serta seni teater seperti Teater Tanpa Tutur, Teater Tutur, Wayang, dan Teater Peran. Seni tari mencakup Tari Topeng Betawi, Cokek, Blenggo, Japin atau Zafin, Samrah, Uncul, Pencak Silat, dan tari kreasi baru, sedangkan seni rupa terwujud dalam arsitektur, ragam hias, dan pakaian. Seluruh bentuk seni ini menjadi representasi budaya Betawi yang penting untuk dilestarikan.

Jazuli (1994: 3) menyebut seni tari sebagai gerak ritmis, sejalan dengan pandangan Curt Sachs dalam *World History of the Dance*. Dalam perkembangan awalnya, tari Betawi dibawakan oleh laki-laki maupun perempuan, namun tari perempuan yang mempertunjukkan bentuk tubuh tidak berkembang karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Tarian laki-laki seperti samrah, zapin, dan pencak silat justru berkembang pesat. Salah satu karya penting adalah Tari Gitek Balen ciptaan Abdul Rachem pada 1993, awalnya berjudul *Topeng Gitek* karena menggunakan kedok

(topeng). Setelah ditampilkan di Festival Film Asia, Seoul, tarian ini mengalami perubahan, termasuk penghapusan topeng dan perubahan nama menjadi Gitek Balen. Pada Parade Tari Daerah 1993 di Taman Mini Indonesia Indah, karya ini meraih penghargaan penyaji terbaik. Perkembangan selanjutnya meliputi pengajaran di sanggar dan pengembangan materi pelatihan.

Kini, seiring perkembangan zaman, tari Betawi banyak dibawakan perempuan, misalnya Nandak Ganjen, Lenggang Nyai, Ronggeng Blantek, Topeng Tunggal, Topeng Gong, dan Kembang Lambang Sari. Tari kreasi Betawi, termasuk Gitek Balen, lahir dari inspirasi kebiasaan masyarakat Betawi. “Gitek” berarti goyang, sedangkan “Balen” berasal dari pola tabuhan Gamelan Ajeng yang berarti bergantian. Tari ini termasuk rumpun Tari Topeng, yang diduga berasal dari Topeng Babakan Cirebon. W.L. Ritter dan E. Hardouin pada 1872 mencatat adanya *Klein Maskerspel*, tontonan jalanan di Jakarta (Ruchiat dkk., 2003: 63).

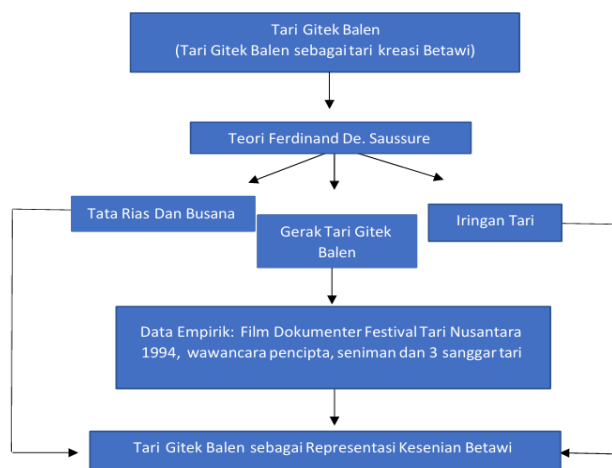
Tari Gitek Balen tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media komunikasi yang merepresentasikan budaya Betawi melalui gerak, musik, dan busana yang disusun kreatif oleh Abdul Rachem. Eksistensi tarian ini terdokumentasi, misalnya dalam film dokumenter Festival Tari Nusantara 1994. Dokumentasi tersebut penting untuk memahami bentuk awal tarian ini. Meskipun sering ditampilkan, kajian ilmiah mengenai makna budaya dalam unsur gerak, musik, dan kostumnya masih terbatas. Sang koreografer bahkan menyatakan bahwa tarian ini tidak diciptakan dengan simbol tertentu, namun tetap mengandung identitas budaya Betawi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji unsur budaya yang membentuk sistem tanda dalam Tari Gitek Balen, dengan merujuk pada teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai budaya dan fungsi tari ini sebagai media representasi identitas Betawi, sekaligus berkontribusi pada pelestarian seni tradisional di era globalisasi. Penelitian difokuskan pada analisis gerak, musik, dan kostum sebagai pembentuk makna simbolik, serta perkembangan tari sejak 1993 hingga 2025, menggunakan pendekatan semiotika Saussure.

Keaslian penelitian ini terletak pada fokus terhadap Tari Gitek Balen sebagai objek utama, yang belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya, baik dari aspek

penyajian maupun perkembangannya. Kajian ini memanfaatkan data primer berupa wawancara dengan pencipta tari, penari pertama, seniman, serta tiga sanggar tari, dan didukung data visual dari dokumenter Festival Tari Nusantara 1994. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian seni pertunjukan Indonesia melalui integrasi pendekatan teoritis dan data empiris, sekaligus mengeksplorasi dinamika evolusi seni tari Betawi sebagai representasi budaya yang bertahan dan berkembang hingga masa kini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan bagaimana tarian ini berfungsi sebagai media representasi Tari Gitek Balen sebagai identitas kesenian Betawi. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian seni tradisional di tengah arus globalisasi dan menjadi referensi penting dalam kajian seni dan budaya Indonesia.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Peneliti, 2025

Penelitian ini secara sistematis akan menganalisis Tari Gitek Balen sebagai tari kreasi Betawi, dengan menerapkan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis akan berfokus pada tiga elemen utama tari: Tata Rias dan Busana, Gerak Tari Gitek Balen, dan Iringan Tari. Data penelitian akan dikumpulkan melalui wawancara pada pencipta tari, penari pertama, seniman, dan tiga sanggar tari, dengan penekanan pada satu sanggar yang secara aktif menjadikan Tari Gitek Balen sebagai materi kurikulumnya. Selain itu, Film Dokumenter penampilan tari ini dalam Festival Tari Nusantara 1994 akan menjadi data primer yang belum pernah dianalisis sebelumnya, memberikan dukungan dan keaslian penelitian.

Hasil analisis ini, melalui gabungan pendekatan teoritis dan data empiris, akan mengarah pada pemahaman komprehensif tentang Tari Gitek Balen sebagai Representasi

Kesenian Betawi. Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada objek Tari Gitek Balen yang diteliti, yang mana pada penelitian relevan sebelumnya (seperti yang dilakukan oleh Ratu Bulkis Ramli et al. 2024, Desi Puspitasari et al. 2025, Wiwit Riandari 2023, Safril Lapalanti et al. 2024, dan Naperlinda Zendrat et al. 2024) belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas Tari Gitek Balen. Penelitian ini juga mengkaji tarian sebagai representasi budaya lokal dan mengulik bagaimana film dokumenter dapat menjadi media representasi pada Tari Gitek Balen melalui pendekatan teori Ferdinand de Saussure.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian seni pertunjukan Indonesia, khususnya tari, dengan mengeksplorasi dinamika dan evolusi tarian Betawi sebagai bagian integral dari representasi budaya yang terus hidup dan berkembang. Oleh karena itu, penelitian terkait Tari Gitek Balen sebagai Representasi Kesenian Betawi ini menjadi krusial untuk dilakukan. Di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi, identifikasi dan analisis mendalam terhadap tarian kreasi baru yang sarat makna budaya ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan seni dan budaya, tetapi juga menjadi fondasi vital dalam upaya pelestarian warisan tak benda Betawi agar esensi dan eksistensinya tetap relevan serta lestari bagi generasi mendatang.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan Tari Gitek Balen sebagai representasi kesenian Betawi melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus analisis diarahkan pada hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) yang termanifestasi dalam elemen gerak, musik, dan kostum. Pendekatan ini dipilih karena metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, lebih menekankan pada proses ketimbang hasil akhir, dan bersifat fleksibel mengikuti dinamika lapangan (Fateqah & Nuswardhani, 2024: 129–130).

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yakni Februari–Mei 2025. Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung maupun daring, observasi, studi pustaka, dan studi dokumen. Lokasi penelitian meliputi kediaman pencipta tari di Tangerang Selatan, beberapa sanggar tari di Depok dan Bekasi, Museum Wayang Jakarta, serta platform daring untuk wawancara jarak jauh.

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. **Data Primer:** Narasumber utama: Abdurrachem, pencipta Tari Gitek Balen, yang memberikan informasi mengenai latar belakang penciptaan, makna unsur tari, serta perkembangan karyanya. Informan pendukung: seniman (Elly Lutan), penari pertama (Shanti Krisna dan Sinta Mutiara Sary), serta pemilik sanggar tari (Henny Novianty – Sanggar Larasati, Andi Supardi – Sanggar Kinang Putra, dan Anjar Purwani – Sanggar Seni Kusuma). Mereka memberikan perspektif terkait proses kreatif, implementasi pengajaran, dan pelestarian tari.
2. **Data Sekunder:** Literatur pendukung berupa buku, jurnal, dan dokumen, di antaranya Profil Etnik Jakarta (Castles, 2007), Telaah Teoretis Seni Tari (Jazuli, 1994), Sastra dan Ilmu Sastra (Teeuw, 2013), Ikhtisar Kesenian Betawi (Ruchiat, 2003), Semiologi Kajian Teori Tanda Saussuran (Martinet, 2010), serta sejumlah jurnal tentang representasi tari di daerah lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik:

1. **Pengamatan:** Observasi langsung terhadap dokumentasi visual seperti film dokumenter Festival Tari Nusantara 1994, rekaman pementasan Tari Gitek Balen, serta pengamatan di lokasi sanggar. Tujuannya untuk mengidentifikasi representasi kesenian Betawi melalui unsur visual dan performatif.
2. **Wawancara Terstruktur:** Dilakukan kepada narasumber dan informan sesuai pedoman wawancara yang telah disusun, untuk memperoleh data faktual dan perspektif subjektif terkait proses kreatif, makna budaya, dan perkembangan tari.
3. **Studi Pustaka:** Telaah literatur yang relevan dengan seni tari, budaya Betawi, dan teori semiotika, guna memperkuat kerangka teoretis dan interpretasi data lapangan.
4. **Studi Dokumen:** Analisis arsip, foto, dan video pementasan, termasuk dokumentasi penghargaan, untuk melengkapi data lapangan dan memberi konteks historis.
5. **Teknik Analisis Data:** Data dianalisis secara kualitatif dengan analisis wacana, di mana Tari Gitek Balen diposisikan sebagai “teks” yang mengandung tanda-tanda budaya. Proses analisis meliputi:
 1. Identifikasi tanda pada elemen gerak, musik, dan kostum.
 2. Klasifikasi penanda dan petanda sesuai teori Saussure.

3. Interpretasi makna budaya yang dihasilkan dari hubungan tanda tersebut.
4. Kontekstualisasi historis dan perkembangan tari sejak 1993 hingga 2025.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap struktur tanda dalam Tari Gitek Balen, tetapi juga memetakan bagaimana karya ini berfungsi sebagai media representasi identitas budaya Betawi dan bagaimana eksistensinya bertahan di tengah perubahan zaman.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tari Gitek Balen merupakan salah satu tarian yang menggambarkan ungkapan ekspresi rasa kedinamisan dan kelincahan gadis-gadis yang sedang menginjak dewasa. Tarian ini diciptakan oleh Abdul Rachem pada tahun 1993. Gitek berarti goyang dan Balen diambil dari nama sebuah pola tabuhan dalam Gamelan Ajeng Betawi yang berarti bergantian

Iringan musik tari Gitek Balen merupakan hasil pengembangan dari musik Topeng Betawi. Kostum tari Gitek Balen merupakan hasil pengembangan kostum Tari Topeng Betawi yang sudah pernah ada.



Gambar 2. Kostum Tari Gitek Balen Festival
Film Asia 1993
Sumber: Shanti, 1993



Gambar 3. Kostum Tari Gitek Balen Festival
Film Asia 1994
Sumber: Shanti, 1994

Kostum Tari Gitek Balen memiliki ciri khas seperti kebaya Topeng, kain sarung tumpal, toka-toka, dan ampok (Gambar 4 menampilkan *Kebaya Topeng, Kain Sarung Tumpal, Toka-Toka, dan Ampok*).



Kebaya Topeng

Kain Sarung Tumpal

Toka – Toka

Ampok

Gambar 4. Kostum Tari Gitek Balen

Sumber: Peneliti, 2025

Aksesoris kostum Tari Gitek Balen pada Gambar 5 meliputi amprenng, stagen, cukin/selendang, dan pending. Aksesoris kepala pada Gambar 6 terdiri dari kembang gitek, tusuk burung Hong, kalung tiga susun, dan anting serta hiasan rambut Juntai belakang dan jumbai samping.



Amprenng

Stagen

Cukin/Selendang

Pending

Gambar 5. Aksesori Kostum Tari Gitek Balen

Sumber: Peneliti, 2025



Kembang Gitek

Tusuk Burung Hong

Kalung 3 Susun

Anting



Gambar 6. Aksesori & Hiasan Kepala Tari Gitek Balen
Sumber: Peneliti, 2025

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa setiap elemen tari ini dapat dibaca sebagai sistem tanda, di mana penanda (gerak, musik, kostum) berhubungan erat dengan petanda (nilai-nilai kultural, sejarah interaksi sosial, dan identitas kolektif). Hubungan tersebut membentuk narasi budaya yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi lintas generasi.

Sejak memperoleh penghargaan *Penyaji Terbaik Tingkat Nasional pada Festival Tari Nusantara* 1994 di Taman Mini Indonesia Indah, Tari Gitek Balen mengalami perkembangan signifikan. Tarian ini kini diajarkan di berbagai sanggar, seperti Sanggar Tari Larasati, Sanggar Kinang Putra, dan Sanggar Seni Kusuma, melalui integrasi dalam kurikulum pelatihan, pelaksanaan workshop, serta pendokumentasian dalam bentuk video dan publikasi digital. Upaya ini menjadi strategi pelestarian yang relevan di era modern, menjaga keberlangsungan warisan budaya sekaligus memperluas jangkauan apresiasi masyarakat.

Analisis ini menegaskan bahwa Tari Gitek Balen merupakan representasi dinamis dari budaya Betawi yang mampu beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Peran seniman, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya menjadi elemen strategis dalam mempertahankan eksistensi serta makna simbolisnya di tengah arus globalisasi.

Pembahasan

Tari Gitek Balen bukan hanya sekadar tarian hiburan, tetapi juga mengandung simbolisasi perjalanan seorang gadis Betawi menuju kedewasaan. Gerakan yang dinamis dan lincah menjadi representasi dari semangat muda, sementara pola tabuhan balen dalam gamelan Ajeng memberikan nuansa ritmis yang menekankan keselarasan dan

kebersamaan. Kehadiran tarian ini pada tahun 1993 mencerminkan usaha seniman Betawi, Abdul Rachem, untuk tetap menghidupkan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Karya ini menampilkan gerak yang enerjik dengan pengembangan gerak Topeng Betawi seperti Gibang, Kewer, Selancar, Rapat Nindak, Goyang Plastik, Gonjingan, Pakblang, Blongter, Gibrik, dan Langkah Kagok, yang secara semiotik mempresentasikan kegembiraan, keterbukaan. Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, setiap unsur tari ini dapat dibaca sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda dan petanda. Penanda berupa bentuk fisik seperti gerak tubuh, warna kostum, dan bunyi musik, sedangkan petanda merujuk pada konsep dan nilai kultural yang dikandungnya, yaitu identitas kesenian Betawi.

Proses kreatif Tari Gitek Balen berangkat dari eksplorasi gerak dasar Topeng Betawi seperti Gibang, Rapat Nindak, dan Blongter, yang kemudian dimodifikasi menjadi bentuk baru seperti Gibang Gitek atau Gibang Melambung melalui pembukaan pola ruang dan pengayaan dinamika. Unsur Gitek (goyang) menjadi identitas utama yang merepresentasikan kedinamisan jiwa muda seorang gadis, sementara gerak Tabur Kembang secara eksplisit dimaknai sebagai simbol menabur kebaikan. Meski tidak semua gerakan diciptakan dengan makna simbolis yang kaku, proses signifikasi tetap terjadi karena adanya hubungan erat antara bentuk gerak dan interpretasi budaya oleh penari maupun penonton. Ragam geraknya berjumlah lebih dari 30, disusun dengan prinsip memulai dari sisi kanan sebagai lambang kebaikan, menjaga keseimbangan antara kanan dan kiri, serta meminimalkan pengulangan untuk melatih kelenturan adaptasi penari terhadap koreografi baru.

Iringan musik Tari Gitek Balen merupakan pengembangan dari musik Topeng Betawi dengan mempertahankan instrumen asli seperti kenong 3, kendang, rebab, kecrek, gong, dan kempul, yang diperkaya dengan tepuk tangan dan vokal. Dalam kerangka semiotika, bunyi-bunyian ini berfungsi sebagai penanda yang memanggil petanda berupa identitas musikal Betawi. Pemilihan instrumen yang konsisten dengan idiom musik Betawi menunjukkan kesadaran koreografer untuk menjaga otentisitas bunyi, sekaligus membedakan karyanya dari bentuk seni Betawi lainnya seperti Gambang Kromong. Musik tidak hanya mengiringi gerak, tetapi juga memperkuat suasana dramatik dan memperdalam pengalaman estetis penonton.

Kostum Tari Gitek Balen merupakan pengembangan dari busana Topeng Betawi, mempertahankan elemen utama seperti toka-toka, ampok, sarung motif tumpal, dan kebaya lengan bostrok, dengan dominasi warna jingga, hijau, dan putih yang masing-masing melambangkan kepercayaan diri, kesegaran, dan kemurnian. Dalam perspektif semiotika, warna, ornamen, dan bentuk kostum menjadi penanda yang menegaskan identitas visual Betawi. Koreografer menetapkan aturan bahwa warna utama tidak boleh diubah, meskipun ornamen dapat dikreasikan, sebagai bentuk upaya mempertahankan konsep artistik dan karakter tarian. Kostum tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis, tetapi juga sebagai artefak budaya yang menyampaikan narasi sejarah dan identitas tradisi.

Sejak pertama kali ditampilkan untuk Festival Film Asia di Seoul pada 1993 dengan nama awal Topeng Gitek, karya ini telah mengalami sejumlah perkembangan, termasuk penghapusan properti topeng atas permintaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan pergantian nama menjadi Gitek Balen. Pengakuan formal atas kualitas artistiknya ditunjukkan melalui penghargaan Penyaji Terbaik pada Parade Tari Daerah 1993 dan Festival Tari Nusantara 1994. Seiring waktu, adaptasi durasi dan penyederhanaan gerak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan panggung modern tanpa menghilangkan ciri khasnya. Tarian ini kini diajarkan di berbagai institusi, seperti SMKN 57 Jakarta dan sanggar seni Larasati, Kinang Putra, serta Kusuma, melalui integrasi dalam kurikulum, pelaksanaan workshop, dan dokumentasi digital sebagai strategi pelestarian di era modern.

Dengan perpaduan unsur gerak, musik, dan kostum yang sarat makna, Tari Gitek Balen menjadi representasi dinamis budaya Betawi yang mampu beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Pengakuan resmi sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1531 Tahun 2021 memperkuat posisinya sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dikembangkan. Keberlangsungan tarian ini bergantung pada sinergi antara seniman, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya dalam mempertahankan eksistensi serta makna simbolisnya di tengah arus globalisasi.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa Tari Gitek Balen merupakan karya tari kreasi baru yang diciptakan oleh Abdurrachem pada tahun 1993 dengan pijakan utama pada tradisi Topeng Betawi. Tarian ini memadukan unsur gerak, musik, dan kostum yang sarat makna simbolis, membentuk representasi estetis dan identitas kultural Betawi dalam karya tari. Secara semiotik, ragam gerak gitek menjadi penanda kedinamisan, kegembiraan, dan keterbukaan. Iringan musik yang dikembangkan dari gamelan Topeng Betawi dengan tambahan tepuk tangan dan vocal, menguatkan identitas musikal sekaligus memperkaya pengalaman estetis penonton.

Seiring perkembangan, struktur dan durasi Tari Gitek Balen mengalami adaptasi. Bagian awal versi asli dihilangkan dalam versi pembelajaran yang berkembang di masyarakat, sehingga bentuk penyajian menjadi lebih ringkas untuk memenuhi tuntutan panggung modern, tanpa menghilangkan ciri khas gerakannya. Adaptasi ini mencerminkan fleksibilitas karya seni dalam merespons perubahan konteks pertunjukan, sambil mempertahankan integritas artistik dan makna simbolisnya. Eksistensi tarian ini tetap terjaga berkat peran sanggar-sanggar seni, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya yang mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, workshop, dan dokumentasi digital.

Temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi tradisi dalam seni pertunjukan memerlukan keseimbangan antara pelestarian elemen inti dan inovasi terukur. Pengakuan formal sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan memperkuat legitimasi Tari Gitek Balen sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya melalui kolaborasi berkelanjutan antara seniman, akademisi, dan masyarakat.

Saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran untuk mendukung pelestarian dan pengembangan Tari Gitek Balen secara lebih berkelanjutan:

1. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan narasumber dengan kompetensi beragam, termasuk praktisi seni dan pakar budaya, untuk memperkaya perspektif analisis. Kajian komparatif dengan karya tari kreasi baru lainnya dapat dilakukan untuk memahami strategi revitalisasi tradisi yang efektif di berbagai konteks budaya.
2. Sanggar yang telah mengajarkan Tari Gitek Balen diharapkan mempertahankan standar kualitas pembelajaran dan melakukan koordinasi dengan pencipta

sebelum mengubah struktur gerak atau busana. Sanggar yang belum mengajarkan tari ini dapat memanfaatkannya sebagai materi pembelajaran melalui penyelenggaraan workshop bersama pencipta untuk menjaga keaslian dan kualitas penyajian.

3. Diperlukan keterlibatan aktif dalam mempelajari dan mendokumentasikan Tari Gitek Balen secara langsung dari sumber utama sebagai bentuk penghargaan terhadap pencipta dan kontribusi terhadap pelestarian budaya. Publikasi ilmiah dan kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas wawasan dan apresiasi publik.
4. Koreografer dianjurkan untuk mendaftarkan hak cipta atau paten setiap karya tari sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual, mencegah klaim tidak sah, dan memastikan keberlanjutan identitas artistik. Langkah ini juga berkontribusi pada pengarsipan resmi karya sebagai bagian dari dokumentasi sejarah seni pertunjukan.

V. Pengakuan

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Narasumber dan Informan yang telah memberikan informasi mengenai tari Gitek Balen.
2. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn. sebagai dosen pembimbing 1 dan Sulistiani, S.Hum., M.A. sebagai dosen pembimbing 2 atas bimbingan, arahan, dan dukungan dalam proses penelitian ini.
3. B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn. sebagai dosen penguji 1 dan Rines Onyxi Tampubolon, S.Sn., M.Sn. sebagai dosen penguji 2 yang telah memberikan penilaian dan kritik selama proses ujian dan revisi.
4. Keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan motivasi.

REFERENSI

A. Teeuw. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

- Adhiningsih, N. W. (2020). *Makna Pesan Komunikasi Non Verbal Seni Tari Topeng Betawi Pada Masyarakat Di Sanggar Ratna Sari Kota Jakarta*.
- Castles, Lance. (2007). *Profil Etnik Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.
- Erwantoro, Heru. (2014). *Etnis Betawi: Kajian Hitoris*. Bandung.
- Fateqah, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Hadi Y, Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari: Teks Dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lapalanti, S., Sitharesmi, R. D., & Ohi, R. (2024). *Tari Mongonyop Sebagai Representasi Kearifan Lokal Kabupaten Banggai*. *Joged*, 23(2), 235-262.
- Martinet, Jeanne. (2010). *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Percetakan Jalasutra.
- Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna" *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2012), 145.
- Puspitasari, Desi, and Suryo Tri Saksono. "Tari Pecut Dalam Tradisi Karapan Sapi: Representasi Budaya Madura." *Prosodi* 19.1 (2025): 107-113.
- Ramli, Ratu Bulkis, et al. "Representasi Makna Kultural dalam Gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4.3 (2024): 328-335.
- Riandari, W. (2023). *Nilai Moral Tari Kembang Lambang Sari Bagi Masyarakat Betawi Menurut Perspektif Hans Georg Gadamer*
- Ruchiat, dkk. (2003). *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. (2001). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono. (1972). *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Gadjah Mada University Press Jogjakarta.
- Surokim. (2016). *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 130-131.
- Triguna.Y.G.B.I. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia. Denpasar Timur.Hlm.2.
- Zendrato, N., Simbolon, R. L. C., Soraya, M. F., Safitri, D., Ardian, F., & Dalimunthe, S. F. (2024). *Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dalam Bahasa Indonesia*. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 430-43.